

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembedahan merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan teknik invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Susetyowati et al., 2010). Dan salah satunya dari tindakan pembedahan tersebut adalah tindakan pembedahan *Sectio Cesarea*

Sectio cesarea adalah proses melahirkan janin yang sudah mampu hidup (beserta plasenta dan selaput ketuban) secara *transabdominal* melalui insisi uterus. *Sectio cesarea* dapat dilaksanakan bila ibu tidak dapat melahirkan melalui proses alami. Operasi dilakukan dengan tujuan agar keselamatan ibu dan bayi dapat tertangani dengan baik. Oleh karena itu banyak pasien yang percaya, bahwa melahirkan dengan operasi caesar akan lebih baik bagi ibu dan bayi dari pada proses melahirkan secara normal (Benson dan Pernoll, 2009).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2011 dilaporkan angka kejadian *Sectio Cesaria* meningkat 5 kali disbandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, standart rata – rata *Sectio Cesaria* disebuah negara adalah sekitar 5% - 15% per 1000 kelahiran di dunia, rumah sakit pemerintah rata – rata 11%, sementara di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30% (Gibbons, 2010).

Angka kejadian *Sectio Cesaria* di Indonesia menurut data survey nasional pada tahun 2007 adalah 921.000 dari 4.039.000 persalinan atau sekitar 22,8% dari

seluruh persalinan (Rasjidi, 2009). Menurut penelitian Sumana (2004) angka *Sectio Cesaria* di rumah Sakit Santa Elizabeth Medan sebesar 27,76 % dan sebesar 13,88% diantaranya merupakan *Sectio Cesaria* tanpa indikasi medis yaitu atas permintaan ibu bersalin itu sendiri (Sarmana, 2004). Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2016 di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi terdapat tindakan operasi *Sectio Cesarea* sebanyak 182 operasi yang dilakukan selama bulan September sampai bulan November di tahun 2016.

Keberhasilan semua tindakan operasi yang dilakukan tidak lepas dari kemampuan setiap dokter spesialis yang berperan sebagai operator, dokter anastesi sebagai pemberi anastesi dan pedoman posisi yang tepat kepada pasien dan juga peran perawat yang bertugas sebagai instrument atau sirkuler atau asisten yang selalu bekerja dengan baik dan profesional. Dalam tindakan operasi terdapat peran penting dari perawat instrument yaitu persiapan alat-alat steril dan tidak steril sesuai dengan standart operasional prosedur, penataan alat instrument di meja mayo serta pelaksanaan instrumentasi dan perilaku perawat selama operasi berlangsungnya operasi.

Tim bedah yang professional khususnya preawat instrument yang bertugas di rumah sakit semakin hari semakin diakui eksistensinya dalam pelayanan kesehatan. Kualitas pelaksanaan instrumentasi oleh perawat dapat dinilai melalui beberapa indikator yang salah satunya adalah pengetahuan dan sikap perawat instrument yang lebih hati-hati akan meminimalisir resiko terjadinya cedera antar petugas kamar operasi.

Pengetahuan dan sikap perawat instrumen memiliki hubungan yang kuat terhadap keterampilan. Pengetahuan dan sikap yang kurang akan menyebabkan keterampilan yang kurang baik. Tingkat pengetahuan dan pemahaman masing-masing perawat berbeda-beda, begitu pula dengan sikap dan perilaku perawat yang tidak sama menjadi salah satu faktor penyebab kualitas dari suatu tindakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng, dkk(2014) di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap perawat yang positif akan menjadi suatu modal untuk seseorang mengimplementasikan tindakan. Dengan memperoleh hasil tingkat pengetahuan responden yang baik yaitu 54,2%, sikap responden yang baik yaitu 95,8% dan tindakan pencegahan infeksi nosokomial yang baik yaitu 75%. Mitchell dan Flinn (2008) membuat kajian literatur tentang keterampilan non-teknis operasi untuk perawat instrumen. Keterampilan nonteknis ini menunjukkan bahwa pada setiap keterampilan yang dimiliki oleh perawat instrument dipengaruhi oleh keterampilan psikomotor yang didukung oleh pengetahuan dan perilaku perawat instrument.

Instrumen pembedahan adalah perpanjangan tangan ahli bedah. Instrumen ini memungkinkan ahli bedah memanipulasi atau memotong jaringan untuk memberikan hasil yang positif bagi pasien bedah. (Gundermann B.J, 2006). Instrumen sebaiknya diberikan dengan cara tegas dan meyakinkan. Dokter bedah mengetahui kapan instrumen diberikan secara tepat karena pandangannya tidak berpindah dari lapangan operasi. Perawat instrumentator dan asisten sebaiknya mengetahui maksud isyarat tangan yang disampaikan oleh dokter bedah tentang instrumen yang harus diberikan.

Indiati, Viera Wardhani, Sri Andarini mengungkapkan penelitian yang mereka lakukan di Rumah Sakit Al Huda Banyuwangi, Jawa Timur tahun 2012 terhadap kepatuhan tim bedah dalam menjalankan prosedur tindakan terpadu yang diadopsi dari *crew resources management (CRM) aviation* dari tiga puluh tim bedah yang diobservasi hanya 60% petugas kamar bedah yang menjalankan prosedur tindakan perioperatif. Penelitian yang dilakukan Gawande dan Greenberg di Rumah sakit Boston England tahun 2003 dengan mengambil secara acak dalam 298 operasi pasien terdapat kejadian yang menyebabkan perbedaan perhitungan kassa sebelum dan sesudah operasi laparatomi sebesar 5%. Serta terdapat kejadian pada handling instrument yang dilakukan oleh perawat instrument dimana perawat tersebut baru bekerja di kamar operasi dengan salah memposisikan dalam memberikan instrument. Dimana dalam hal tersebut mencederai tangan operator sehingga mengakibatkan terganggunya tindakan pembedahan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan pelaksanaan teknik instrumentasi untuk tindakan operasi *Sectio Cesarea* pada tanggal 7 Januari 2017 dari 44 sub tindakan instrument didapatkan perawat hanya melakukan 39 dari 44 tindakan pelaksanaan dan dalam pelaksanaan instrumentasinya didapatkan seorang perawat dalam memberikan mess kepada operator tidak dengan perantara nierbekken, dimana hal tersebut menunjukan ada beberapa prosedur tindakan yang belum sesuai dengan Hipkabi(2014) sehingga dapat mencederai tangan operator atau perawat pada operasi *Sectio Cesarea* di kamar operasi 3 Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Ngudi Waluyo, Wlingi.

Dari yang telah di uraikan diatas, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian pada perawat dalam pelaksanaan instrumentasi sesuai SOP yang berlaku, dengan menyusun skripsi yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Instrument Terhadap Pelaksanaan Instrumentasi Pada Operasi *Sectio Cesarea* Di Kamar Operasi Rumah Sakit Ngudi Waluyo Wlingi.”

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Instrument Terhadap Pelaksanaan Instrumentasi Pada Operasi *Sectio Cesarea* Di Kamar Operasi Rumah Sakit Ngudi Waluyo Wlingi”.

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Instrument Terhadap Pelaksanaan Instrumentasi Pada Operasi *Sectio Cesarea* Di Kamar Operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4 Tujuan Khusus Penelitian

- 1.4.1** Mengidentifikasi Pengetahuan Perawat Instrument Tentang Pelaksanaan Instrumentasi Pada Operasi *Sectio Cesarea* RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
- 1.4.2** Mengidentifikasi Sikap Perawat Instrument Tentang Pelaksanaan Instrumentasi Pada Operasi *Sectio Cesarea* RSUD Ngudi Waluyo Wlingi
- 1.4.3** Mengidentifikasi Pelaksanaan Instrumentasi Oleh Perawat Instrument Pada Operasi *Sectio Cesarea* Di Kamar Operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4.4 Menganalisa Hubungan Antara Pengetahuan Perawat Instrument Terhadap Pelaksanaan Instrumentasi Pada Operasi *Sectio Cesarea* Di Kamar Operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4.5 Menganalisa Hubungan Antara Sikap Perawat Instrument Terhadap Pelaksanaan Instrumentasi Pada Operasi *Sectio Cesarea* Di Kamar Operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi petugas

Dapat menghindari adanya kesalahan yang terjadi saat operasi dan meningkatkan kualitas kerja dikamar operasi serta melakukan pelaksanaan instrumentasi sesuai dengan standart operasional prosedur.

1.5.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai tinjauan ulang atau mengevaluasi perawat dalam melakukan pelaksanaan instrumentasi pada operasi *Sectio Cesaria* yang berpedoman pada standart operasional prosedur

1.5.3 Bagi Institusi Keperawatan

Memberikan bahan dokumentasi ilmiah dalam pengembangan keperawatan perioperatif khususnya dalam pelaksaian instrumentasi pada operasi *Sectio Cesaria*.

1.5.4 Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan data dasar yang dapat digunakan untuk pedoman dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam pelaksanaan instrumentasi pada tiap tiap operasi yang lainnya.

1.5.5 Bagi Peneliti

Memberikan kemudahan dalam melaksanakan instrumentasi dalam praktek dan jenjang selanjutnya di dunia kerja supaya terbiasa serta lebih berpengalaman dalam menjadi perawat instrument.